BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan sebuah provinsi yang ada di salah satu kepulauan Indonesia, di Bali terdapat 9 kabupaten, yakni ada kabupaten Badung, Bangli, Gianyar, Buleleng, Jembrana, Karangasem, Klungkung, Tabanan, dan Kota Denpasar. Apabila membicarakan mengenai Bali ini sangat banyak sekali pembahasan yang dapat kita temui, di Bali mayoritas penganut agamanya adalah Hindu, tetapi di Bali pun ada yang beragama, Islam, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Hindu di Bali memiliki kepercayaan mengenai Tri Hita Karana, ketiga unsur Tri Hita Karana merupakan satu kesatuan yang bersifat integral. Akibatnya, ketiga karakteristik ini senantiasa hadir dalam semua aspek kehidupan masyarakat Bali. Dalam sistem pertanian, terdapat kerangka ibadah yang terdiri dari pura subak atau ulun suwi sebagai unsur parhyangan, krama subak sebagai unsur pawongan, dan lahan pertanian sebagai unsur palemahan.

Keenam agama yang ada di Indonesia ini hidup berdampingan terkhusus di Bali, dan hidup mereka saling membantu sama yang lain, walaupun di dalam interaksi mereka pernah terjadi gesekan atau konflik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, tetapi masalah itu dapat teratasi. Dalam keseharian kita, kita senantiasa menghadapi kesenjangan. Perbedaan seringkali memicu perselisihan. Kegagalan memahami dan mengatasi kesenjangan ini dapat mengakibatkan konflik yang berkepanjangan.

Secara hakikat, manusia itu sama, tetapi tak pernah ada manusia yang benar-benar sama dalam segala hal. Kemiripan wajah, kesamaan minat, dan ikatan emosional yang mendalam tidak menjadikan kita identik dengan mereka. Perbedaan kita berkontribusi pada harmoni yang meningkatkan makna keberadaan kita. Di tengah perbedaan, terdapat makna yang menuntut pemahaman. Melalui keberagaman, kita memahami hakikat persatuan, menyadari bahwa perbedaan memudahkan pemahaman. Perbedaan adalah kondisi, atribut, dan karakteristik yang ditetapkan Tuhan untuk memudahkan pemahaman manusia dan manfaat bersama.

Memahami dan menyikapi perbedaan dan memang bergantung kepada cara pandang kita terhadap perbedaan tersebut. Seiring perkembangan zaman kearah semakin modern, keberadaan pasar tradisional tergeser oleh kehadiran pasar modern. Pasar kontemporer berkembang dan berfungsi di dalam masyarakat. Pasar kontemporer, juga disebut supermarket atau toko ritel modern, kini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan. Melihat perbedaan sebagai ancaman akan menjadikannya tantangan berat untuk diatasi. Namun, jika perbedaan dianggap sebagai aspek inheren umat manusia dan anugerah yang luar biasa, perbedaan tersebut akan dianggap indah dan memperkaya hidup kita. Persepsi kita terhadap perbedaan sangat memengaruhi respons dan penyelesaian kita terhadapnya.

Berdasarkan versi Babad Buleleng, masuknya Islam ke Buleleng terjadi pada masa pemerintahan I Gusti Ngurah Panji (Ki Panji Sakti). Pada tahun 1587 I Ki Panji Sakti pergi berperang ke Blambangan dan berhasil mengalahkan Raja

Blambangan yang tewas tertikam oleh keris Ki Panji Sakti yang terkenal dengan nama Ki Semang. Berita kemenangan Ki Panji Sakti terdengar oleh Dalem Solo (Raja Mataram) yang kemudian menawarkan persahabatan. Sebagai tanda persahabatan, Dalem Solo menghadiahkan seekor gajah untuk kendaraan Ki Panji Sakti yang diantarkan oleh tiga orang Jawa yang beragama Islam dan sekaligus menjadi penggembala gajah tersebut (Kartini, 2011)

Seririt, salah satu tempat yang berada di daerah Bali yakni termasuk di Kabupaten Buleleng, tidak jauh dari Singaraja, hanya menempuh kurang lebih 30 menit dari Singaraja untuk sampai di Kecamatan Seririt. Mayoritas daerah Seririt pemeluk agama Hindu, tetapi ada juga yang memeluk agama Islam, bahkan di pusat kota Seririt atau Kecamatan Seririt banyak pedagang yang beragama Islam. Di Kecamatan Seririt mempunyai tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat Seririt yakni pasar senggol Seririt. Sejarah pasar malam yang sekarang dikenal dengan pasar senggol, dimana sebelum menjadi pasar senggol dulu tempat tersebut berupa terminal bus, mobil angkutan umum dan tempat pangkalan ojek.

Seiring berjalannya waktu terminal tersebut perlahan sudah mulai tidak beroperasi sebagaimana mestinya, oleh karena itu tempat tersebut saat ini dijadikan pasar malam yang permanen bagi para pedagang kaki lima sampai detik ini. Para pedagang yang dulunya menggunakan gerobak dorong kini memiliki kios sendiri untuk menjajakan dagangan mereka. Pasar Senggol Seririti sebelumnya disebut Pasar Malam Seririti. Namun, seiring berjalannya waktu julukan "Senggol" semakin melekat karena keramaian dan kepadatan pengunjung yang sering kali

bersenggolan saat belanja, sehingga lambat laun julukan pasar senggol Seririt yang mulai terkenal dan dipopulerkan oleh masyarakat Seririt.

Perbedaan pasar umum dengan pasar senggol Seririt, pasar umum dominanannya menjual bahan pokok seperti beras, gula, minyak dan menjual bahan makanan mentah seperti sayur-sayuran, ikan mentah, daging ayam mentah, dan lain sebagainya. Sedangkan pasar senggol yang berada di Kecamatan Seririt dominannya menjual olahan makanan dan minuman siap untuk dinikmati seperti nasi campur, nasi goreng, bakso, es buah, gorengan, martabak dan lain sebagainya selain itu juga ada yang menjual pakaian dan mainan anak-anak. Selain itu perbedaannya anatara pasar umum dan pasar senggol terlihat pada jam berjualan, dimana passar umum mulai menjajakan dagangannya mulai pukul 04.00 pagi sampai dengan 12.00 siang. Sedangkan pasar senggol Seririt mulai berjualan mulai pukul 15.30 siang sampai dengan 22.00 malam.

Data yang saya dapatkan dari ketua pengurus pasar senggol Seririt yang bernama Muhammad Jumali atau sering dipanggil pak Ahmad yang ditugaskan oleh kelurahan Seririt untuk mengelola pasar senggol Seririt, Jika dijumlahkan dengan angka maka pedagang yang berada di pasar senggol Seririt berjumlah 55 orang, pedagang Islam yang berjualan di pasar senggol berjumlah 50 orang sedangkan pedagang Hindu berjumlah 5 orang. Hal inilah yang membuat saya tertarik membahas mengenai pasar senggol Seririt, yang kita ketahui mayoritas pemeluk agama yang dianut masyarakat Seririt adalah beragama Hindu seharusnya pasar senggol juga dimayoritasi oleh pedagang Hindu. Tetapi, berbeda terbalik dengan yang terjadi di pasar senggol Seririt, sesuai data oleh ketua pengurus pasara

senggol Seririt Bapak Muhammad Jumali, bahwa pedagang yang berjualan di pasar senggol Seririt didominasi oleh pedagang yang beragama Islam.

Dengan ini, peneliti ingin mendalami keunikan yang ada di Kecamatan Seririt, salah satunya mayoritas pedagang Islam yang berada di pasar senggol, sehingga peneliti ingin meneliti serta mengamati bagaimana pola interaksi pedagang Hindu dan pedagang Islam di pasar senggol Seririt. Selain potensinya sebagai sumber daya pendidikan sosiologi di institusi akademik, interaksi yang diamati antar pedagang menunjukkan hubungan positif, yang ditandai dengan saling membantu dan keakraban. Lokasinya strategis, dekat dengan jalan raya utama, sehingga memudahkan banyaknya pelanggan yang membeli makanan dan minuman di Pasar Senggol. Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan ajar di sekolah, khususnya untuk mata pelajaran sosiologi kelas X.

Pengertian sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Dalam definisi tahun 1972, konsepsi sumber belajar mencakup empat kategori: 1. materi, 2. peralatan dan perlengkapan, 3. orang, dan 4. kondisi/setting. Menurut Ely, 1972 dalam (Cahyadi, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, sumber belajar diidentifikasi sebagai: pesan, orang, materi, perangkat, teknik dan setting. Menurut Alan Januszwski, 2001: 84 dalam (Cahyadi, 2019). Sumber berdasarkan utilitasan sich disebut sumber belajar dan menjadi sebagai bagian dari teknologi pendidikan, bukan bagian dari teknologi

pembelajaran. Maka, media belajar mencakup komponen sistem pembelajaran (sumber terdesain) sebagaimana sumber berdasarkan utilitasnya. Sementara teknologi pembelajaran hanya mencakup komponen sistem pembelajaran atau sumber terdesain (Cahyadi, 2019)

Sesuai dengan karyanya Dr. Ani Cahyadi bahwa sumber belajar bisa berwujud data atau orang, sehingga interaksi anatar pedagang Hindu dan pedagang Islam yang ada di pasar senggol Seririt dapat nantinya menjadi sumber belajar dipembelajaran sosiologi materi interaksi sosial di kelas X. dan juga nantinya bisa menjadi acuan penelitian yang akan mengambil penelitian yang mirip dengan peniliti yang membahas mengenai interaksi pedagang Hindu dan pedagang Islam di pasar senggol Seririt. Terlihat juga apabila hal ini dijadikan sebagai sumber pembelajaran sosiologi akan lebih memberikan wawasan dan pengetahuan secara nyata kepada anak-anak, dan menambah referensi guru dalam melakukan pembelajaran secara efektif.

Banyak sekali guru-guru mengajar siswa hanya dengan pembelajaran berbasis apa yang ada dibuku saja, tanpa ada seni pembelajaran di dalamnya, apabila di pikirkan lagi masyarakat bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi, agar siswa tidak hanya diajarkan teori saja tanpa memberikan pembelajaran prakteknya, hal ini terdapat pada pembelajaran sosiologi di SMA dimata pelajaran IPS, apabila di SMA bisa di kaitkan dengan beberapa hal yakni di materi mengkaji realitas sosial yakni pada hubungan antara kelas dengan interaksi sosial yang ada di kelas 10, maupun interaksi, dan konflik. Sehingga media pembelajaran ini bisa didesain sedemikian rupa, agar siswa bisa

terjun langsung memahami materi mengenai hal ini yakni bisa disangkutpautkan dengan interaksi sosial, bisa konflik, sehingga siswa bisa langsung menanyakan kepada masyarakat mengenai hal ini, dan siswa bisa mengambil pelajaran yang bermanfaat buat sekarang maupun kedepannya. Dan guru juga memberikan sumber pembelajaran yang baru yang relevan dengan kompetensi dasar maupun inti pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi Ida Ayu Komang Dina Lestariani di SMA 1 Seririt, bahwa judul yang peneliti ambil bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SMA karena membahas tentang interaksi sosial yang dimana materi tersebut diajarkan di kelas 10 buku pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Observasi dan wawancara dengan para pedagang Hindu dan Muslim mengungkapkan keanehan yang mencolok: Pasar Senggol di Kabupaten Seririti didominasi oleh pedagang Muslim. Dari total 55 pedagang, 50 orang beragama Muslim dan 5 orang beragama Hindu. Hal ini sangat mencolok mengingat agama mayoritas di Kabupaten Seririti adalah Hindu, yang menunjukkan distribusi demografis yang tidak terduga di Pasar Senggol.

Dimana pasar senggol Seririt didominasi oleh pedagang Islam di tengah-tengah mayoritas penduduk yang beragama Hindu. Fenomena ini sangat menarik kita gali dalam hal interaksi sosial, bagaimana pedagang Hindu dan pedagang Islam beradaptasi, bagaimana membentuk integrasi dan bagaimana cara agar mereka tetap harmonis ketika menjalin sebuah hubungan sosial di dalam masyarakat untuk mewujudkan cita-cita yang diimpikan dalam membentuk pedagang yang harmonis dan saling membantu satu sama yang lain. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai

bahan ajar dan sumber belajar bagi siswa di SMA dikarenakan membahas materi tentang interaksi sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan, masalah yang dikaji dalam skripsi ini sebagai berikut:

1.2.1 Terdapat pedagang yang tidak membayar iuran akan dikenakan sanksi berupa surat peringatan.

1.2.2 Pembelajaran yang masih menggunakan materi buku saja sebagai bahan ajar saat mengajar.

1.2.3 Terdapat infrastruktur yang kurang memadai bagi pedagang dan pembeli.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Interaksi sosial apa saja yang terjadi antara pedagang Hindu dan pedagang Islam di pasar senggol Seririt.

1.3.2 Apa saja tantangan yang dihadapi antara pedagang Hindu dan Islam, dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut di pasar senggol Seririt

1.3.3 Interaksi sosial apa saja yang yang terjadi anatar pedagang Hindu dan pedagang Islam di pasar senggol Seririt yang dapat menjadi bahan ajar dipembelajaran sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat peneliti tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana bentuk-bentuk interaksi antara pedagang Hindu dan Islam di pasar senggol Seririt?

1.4.2 Apa saja tantangan yang dihadapi antara pedagang Hindu dan Islam untuk membangun integrasi sosial di pasar senggol Seririt?

1.4.3 Aspek apa saja dari interaksi pedagang Hindu dan Islam yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dapat digunakan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana interaksi yeng terjadi antara pedagang Hindu dan Islam di pasar senggol Seririt.

1.5.2 Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi antara pedagang Hindu dan Islam di pasar senggol Seririt.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek apa saja yang terdapat dalam interaksi sosial tersebut sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan ajar sosiologi di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegunaan atau kebermaknaan hasil penelitian yang ditemukan baik secara teoritis (pengembangan iptek), maupun secara praktis yang nantinya dapat diambil oleh

pihak terkait. Adapun beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman mata kuliah sosiologi komunikasi terkait aspek interaksi sosial yang dapat dikaji melalui pedagang Hindu dan Islam.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa sebagai berikut.

1) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan penegteahua kepada peneliti tentang bagaimana interaksi tersebut dapat dikaji atau dianalsis dengan aspek interaksi sosial.
2) Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai interaksi sosial yang dijadikan sebagai sumber belajar.
3) Bagi guru, hasil penelitian ini dipergunakan guna menambah wawasan dalam upaya memberikan layanan konseling kelompok terhadap masalah siswa terkait materi interaksi sosial.
4) Bagi masyarakat, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang efektif berkaitan dengan aspek interaksi sosial yang terjadi dalam mempererat toleransi.
5) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran sosiologi tentang interaksi sosial. Sedangkan bagi civitas akademika dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya dalam program

studi pendidikan sosiologi diharapkan dapat memberikan referensi terkait aspek interaksi sosial terhadap para pedagang.

6) Bagi peneliti sejenis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga sebagai pembanding bagi peneliti lain yang serupa atau penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang pola interaksi pedagang Hindu dan Islam di Kecamatan Seririt.